

BAB IV

PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK SERANG

A. Penerapan Konseling Individual Terhadap Kemandirian Remaja

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui permasalahan yang dialami oleh ke 5 responden di mana kelima responden ini kesulitan untuk mandiri. Peneliti kemudian menyusun perencanaan penanganan dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Dalam upaya meminimalisir masalah ini, peneliti menggunakan teknik konseling individual. Teknik ini memungkinkan individu untuk menyadari pikiran perasaan yang dimilikinya, mengidentifikasi bagaimana situasi, pikiran, dan perilaku mempengaruhi yang berakibat kemandirian, dan meningkatkan perasaan positif dan perilaku individu. Dengan teknik ini di harapkan responden, akan mampu memahami persoalan dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Peneliti memakai konseling individual dengan teori *Clie Centered Counseling* dengan pendekatan *person-centerd* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, pendekatan ini bertujuan untuk membantu responden menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, di mana peneliti mendudukan responden sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima responden apa

adanya. Tujuan utama pendekatan person-centred adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri.¹

Ada pun tahap demi tahap penanganan diberikan kepada responden yang mengalami kemandirian, akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Responden SA

- a. Tahap 1

Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Minggu 21 Juli 2019 pukul 16.00 – 16.50 WIB.

Pada tahap pertama ini peneliti masih melakukan *assesment* di mana peneliti menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data dari responden. Pertama bertemu peneliti dan responden berkenalan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang baik agar responden nyaman bersama peneliti. Pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *attending* di mana melakukan kontak mata, tersenyum, jarak tubuh peneliti tidak jauh, dan peneliti memperlihatkan ekspresi ceria.

Selanjutnya peneliti membuka pertanyaan (*open question*) seperti apa kabar ?, bagaimana keadaan mu hari ini?. Selanjutnya responden memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, kemudian bercerita hal yang disukai dan tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.

Selain itu peneliti memperhatikan responden serta memperhatikan bahasa responden yang bersifat sensitif terhadap intonasi kalimat yang diucapkan serta bahasa tubuh responden. Bertujuan untuk responden merasa bahwa diperhatikan dan di hargai dalam menjalin kedekatan dengan peneliti dan membuat suasana dengan nyaman agar responden tidak merasa rasa yang

¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT INDEKS Permata Puri Media, 2011) h.265

tidak nyaman. Setelah itu responden menceritakan tentang permasalahan yang dialami di pondok pesantren. “*apa yang membuat kamu belum bisa mandiri?*” SA menceritakan dengan sangat terbuka dan berterus terang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti “*banyak hal yang membuat saya tidak mandiri yaitu kalau di rumah semuanya serba ada dan di siapin sama ibu, kesulitan beradaptasi dengan teman baru dan kegiatan di pondok*”. Peneliti mengungkapkan semua yang diungkapkan oleh responden sehingga peneliti merasa keberadaannya di hargai dan diterima baik oleh responden. Setelah sesi pertama selesai dan diakhiri dan peneliti membuat ulang jadwal untuk pertemuan selanjutnya.²

Evaluasi :

Tahap pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan proses konseling masih belum berjalan dengan lancar masih terasa kaku sehingga proses pendekatan antara responden dengan peneliti masih kurang menjalin pendekatan sehingga responden masih belum bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan lebih jauh.

b. Tahap 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Minggu, 11 September 2019 pukul 11.00- 11.30 WIB.

Selesai pertemuan pertama di mana peneliti melakukan *assessment* peneliti mempelajari persoalan responden dan melakukan tahapan kedua. Pada tahapan ini sudah masuk tahapan konseling, untuk melakukan konseling peneliti merujuk kepada pendekatan *person centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, konseling dan mengidentifikasi permasalahan responden. Pada tahap ini peneliti dan responden bersama – sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang di hadapi responden. Peneliti

² SA, Responden 1, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 21 Juli 2019

kemudian menjelaskan bahwa dalam pengentasan masalah ini responden harus berusaha untuk membantu diri sendiri masalah yang dihadapi.

Responden menceritakan permasalahan yang di hadapi. *“Saya pertama kalinya jauh dari orang tua, dan itu rasanya sungguh tidak nyaman. Jika dirumah saya tidak mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mencuci baju, melipat baju, bangun pagi buta, harus beraktivitas di pagi buta, dan mengantri kamar mandi. Sungguh sangat sulit melakukannya setiap hari, yang tidak kalah sulitnya harus beradaptasi dengan teman-teman baru, di mana beda karakter, ada yang egois, ada yang pelit, ada yng tidak peka dan masih banyak. Sering sekali barang-barang hilang dan itu membuat kesal dan membuat tidak betah”*.³

Peneliti mendengarkan aktif, memberikan empati, dan peneliti juga memberi keleluasan responden mengungkapkan perasaannya selama ini. Selanjutnya peneliti menanyakan *“jelaskan hal apa saja yang tidak dilakukan sendiri dan sulit dilakukan menurut responden?”*. Responden pun menceritakan *“Saat pertama kali masuk sangat sulit membayangkan akan melakukan semuanya sendiri, dan itu terbukti salah satunya harus melipat baju dan membereskannya kedalam lemari. Kegiatan biasa namun menurut saya itu sangat sulit, karena saya tidak pernah melakukannya sendiri. Sekarang pun masih terasa sulit. Saya orangnya sulit untuk beradaptasi, saya juga tidak memiliki banyak teman.*

Dalam pendekatan *person-centered* yang berperan aktif adalah responden yang menemukan solusi juga responden. Tugas peneliti adalah mengarahkan responden untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi :

³ SA, Responden 1, *“assessment”* di wawancarai oleh Mita Maryati, 11 September 2019

Pada pertemuan ini responden sudah tidak canggung dan takut lagi untuk bercerita dengan peneliti.

c. Tahap 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat 7 September 2019 pukul 15.00 WIB.

Pada tahap ketiga ini peneliti mencoba untuk meyakinkan responden jika responden bisa melakukan semua hal sendiri. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apa yang menjadi motivasi terbesar responden bertahan di sini?*”. Responden menjawab “*Motivasi terbesar saya untuk bertahan di sini adalah kedua orang tua. Mereka adalah motivasi terbesar saya untuk bertahan, saat saya sedih atau ingin pulang saya ingat ayah dan ibu, selain itu ada keluarga dan karena nenek juga saya bisa bertahan sampai sekarang*”⁴

Selain itu peneliti melihat hasil dan perkembangan yang dilakukan responden selama proses pengetasan masalah kemandirian responden. Kemudian peneliti memberikan gambaran negatif dan positif terhadap masalah kemandirian. Memberikan pujian kepada responden yang berhasil menerapkan teknik terapi, *person-centered* agar responden dapat meningkatkan perilaku yang seharusnya dilakukan remaja mandiri.

Evaluasi :

Kegiatan konseling pada pertemuan ini berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu responden mampu berkerja sama dengan peneliti untuk mengentaskan masalah responden.

⁴ SA, Responden 1, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 07 September 2019

d. Tahap 4

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB. Pada pertemuan ini peneliti melakukan evaluasi, di mana melihat perubahan atau perkembangan yang dialami oleh responden. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apakah kamu sudah terbiasa membiasakan semuanya serba sendiri?*”. Responden menjawab “*Alhamdulillah teh saya sudah terbiasa meskipun sedikit sulit tapi saya terus berusaha*”.⁵

Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan penguatan moril kepada responden serta memberikan pujian terhadap responden yang sudah mampu mengentaskan masalahnya. Tujuannya agar responden mampu mempertahankan dan meningkatkan pengentasan masalah kemandiriannya. Selanjutnya menanyakan bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, dan harapan bagi klien yang sudah berhasil mengentaskan masalah kemandiriannya.

Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan peneliti, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha untuk mengentaskan masalahnya dan mengingatkan bahwa akan selalu ada dan dapatkan masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling dengan ditutup berdo’a bersama klien.

Evaluasi:

Kegiatan konseling berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh kegiatan konseling sudah terlaksana dengan baik dan semua prosedur sudah dilaksanakan.

⁵ SA, Responden 1, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 28 September 2019

2. Responden NA

a. Tahap 1

Pada pertemuan pertama, dilakukan pada hari Minggu 21 Juli 2019 pukul 16.50– 17.00 WIB.

Pada tahap pertama ini peneliti masih melakukan *assesment* di mana peneliti menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data dari responden. Pertama bertemu peneliti dan responden berkenalan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang baik agar responden nyaman bersama peneliti. Pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *attending* di mana melakukan kontak mata, tersenyum, jarak tubuh peneliti tidak jauh, dan peneliti memperlihatkan ekspresi ceria.

Selanjutnya peneliti membuka pertanyaan (*open question*) seperti apa kabar ?, bagaimana keadaan mu hari ini?. Selanjutnya responden memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, kemudian bercerita hal yang disukai dan tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.⁶

Selain itu peneliti memperhatikan responden serta memperhatikan bahasa responden yang bersifat sensitif terhadap intonasi kalimat yang diucapkan serta bahasa tubuh responden. Bertujuan untuk responden merasa bahwa diperhatikan dan di hargai dalam menjalin kedekatan dengan peneliti dan membuat suasana dengan nyaman agar responden tidak merasa rasa yang tidak nyaman. Setelah itu responden menceritakan tentang permasalahan yang dialami di pondok pesantren. “*apa yang membuat kamu belum bisa mandiri?*” NA menceritakan dengan sangat terbuka dan berterus terang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti “*banyak hal yang membuat*

⁶ NA, Responden 2, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 21 Juli 2019

saya tidak mandiri yaitu kalau di rumah semuanya serba ada dan di siapin sama ibu, kesulitan beradaptasi dengan teman baru dan kegiatan di pondok". Peneliti mengungkapkan semua yang diungkapkan oleh responden sehingga peneliti merasa keberadaannya di hargai dan diterima baik oleh responden. Setelah sesi pertama selesai dan diakhiri dan peneliti membuat ulang jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Evaluasi :

Tahap pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan proses konseling masih belum berjalan dengan lancar masih terasa kaku sehingga proses pendekatan antara responden dengan peneliti masih kurang menjalin pendekatan sehingga responden masih belum bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan lebih jauh.

b. Tahap 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Minggu 11 September 2019 pukul 11.30- 11.50 WIB.

Selesai pertemuan pertama di mana peneliti melakukan *assessment* peneliti mempelajari persoalan responden dan melakukan tahapan kedua. Pada tahapan ini sudah masuk tahapan konseling, untuk melakukan konseling peneliti merujuk kepada pendekatan *person centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, konseling dan mengidentifikasi permasalahan responden. Pada tahap ini peneliti dan responden bersama – sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang di hadapi responden Peneliti kemudian menjelaskan bahwa dalam pengentasan masalah ini responden harus berusaha untuk membantu diri sendiri masalah yang dihadapi.

Responden menceritakan permasalahan yang di hadapi. *"Saya pertama kalinya jauh dari orang tua, dan itu rasanya sungguh tidak nyaman. Jika dirumah saya tidak mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mencuci baju, melipat baju, bangun pagi buta, harus beraktivitas di pagi buta, dan*

*mengantri kamar mandi. Sungguh sangat sulit melakukannya setiap hari, yang tidak kalah sulitnya harus beradaptasi dengan teman-teman baru, dimana beda karakter, ada yang egois, ada yang pelit, ada yang tidak peka dan masih banyak. Sering sekali barang-barang hilang dan itu membuat kesal dan membuat tidak betah dan kadang merasa tidak nyaman ketika sedang sakit”.*⁷

Peneliti mendengarkan aktif, memberikan empati, dan peneliti juga memberi keleluasan Responden mengungkapkan perasaannya selama ini. Selanjutnya peneliti menanyakan *“jelaskan hal apa saja yang tidak dilakukan sendiri dan sulit dilakukan menurut responden?”*. Responden pun menceritakan *“Saat pertama kali masuk sangat sulit membayangkan akan melakukan semuanya sendiri, dan itu terbukti salah satunya melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyiapkan untuk sekolah, merapikan lemari, mencuci pakaian. Kegiatan biasa namun menurut saya itu sangat sulit, karena saya tidak pernah melakukannya sendiri. Sekarang pun masih terasa sulit. Saya orangnya sulit untuk beradaptasi, saya juga tidak memiliki banyak teman.*

Dalam pendekatan *person-centered* yang berperan aktif adalah responden yang menemukan solusi juga responden. Tugas peneliti adalah mengarahkan responden untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi :

Pada pertemuan ini responden sudah tidak canggung dan takut lagi untuk bercerita dengan peneliti.

⁷ NA, Responden 2, “assessment” di wawancarai oleh Mita Maryati, 27 September 2019

c. Tahap 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat 27 September 2019 pukul 13.00 -13.20 WIB.

Pada tahap ketiga ini peneliti mencoba untuk meyakinkan responden jika responden bisa melakukan semua hal sendiri. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apa yang menjadi motivasi terbesar responden bertahan di sini?*”. Responden menjawab “*Motivasi terbesar saya untuk bertahan di sini adalah kedua orang tua. Mereka adalah motivasi terbesar saya untuk bertahan, saat saya sedih atau ingin pulang saya ingat ayah dan ibu, selain kedua orang tua motivasi terbesar saya bertahan disini adalah doa lewat doa saya bisa mengungkapkan perasaan saya dan lewat doa juga saya merasa tenang*”⁸

Selain itu peneliti melihat hasil dan perkembangan yang dilakukan responden selama proses pengetasan masalah kemandirian responden. Kemudian peneliti memberikan gambaran negatif dan positif terhadap masalah kemandirian. Memberikan pujian kepada responden yang berhasil menerapkan teknik terapi, *person-centered* agar responden dapat meningkatkan perilaku yang seharusnya dilakukan remaja mandiri.

Evaluasi :

Kegiatan konseling pada pertemuan ini berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu responden mampu berkerja sama dengan peneliti untuk mengentaskan masalah responden.

⁸ NA, Responden 2, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 27 September 2019

d. Tahap 4

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB.

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB. Pada pertemuan ini peneliti mengkaji ulang pada pertemuan- pertemuan sebelumnya, sedikit membahas penerapan teknik terapi *client centered* yang sedang dilaksanakan. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apakah kamu sudah terbiasa membiasakan semuanya serba sendiri?*”. Responden menjawab “*Alhamdulillah teh saya sudah terbiasa meskipun sedikit sulit tapi saya terus berusaha*”.⁹

Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan penguatan moril kepada responden serta memberikan pujian terhadap responden yang sudah mampu mengetaskan masalahnya. Tujuannya agar responden mampu mempertahankan dan meningkatkan pengetasan masalah kemandiriannya. Dan menanyakan bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, dan harapan bagi klien yang sudah berhasil mengentaskan masalah kemandiriannya. Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan peneliti, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha untuk mengentaskan masalahnya dan mengingatkan bahwa akan selalu ada dan mendapat masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling dengan ditutup berdo'a bersama klien.

⁹ NA, Responden 2, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 28 September 2019

Evaluasi:

Kegiatan konseling berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh kegiatan konseling sudah terlaksana dengan baik dan semua prosedur sudah dilaksanakan.

3. Responden CCC

a. Tahap 1

Pada pertemuan pertama, dilakukan pada hari Minggu 21 Juli 2019 pukul 17.00 – 17.40 WIB.

Pada tahap pertama ini peneliti masih melakukan *assesment* di mana peneliti menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data dari responden. Pertama bertemu peneliti dan responden berkenalan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang baik agar responden nyaman bersama peneliti. Pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *attending* di mana melakukan kontak mata, tersenyum, jarak tubuh peneliti tidak jauh, dan peneliti memperlihatkan ekspresi ceria.

Selanjutnya peneliti membuka pertanyaan (*open question*) seperti apa kabar?, bagaimana keadaan mu hari ini?. Selanjutnya responden memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, kemudian bercerita hal yang disukai dan tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.¹⁰

Selain itu peneliti memperhatikan responden serta memperhatikan bahasa responden yang bersifat sensitif terhadap intonasi kalimat yang diucapkan serta bahasa tubuh responden. Bertujuan untuk responden merasa bahwa diperhatikan dan di hargai dalam menjalin kedekatan dengan peneliti

¹⁰CCC, Responden 3, "*assessment*" di wawancarai oleh Mita Maryati, 21 Juli 2019

dan membuat suasana dengan nyaman agar responden tidak merasa rasa yang tidak nyaman. Setelah itu responden menceritakan tentang permasalahan yang dialami di pondok pesantren. “*apa yang membuat kamu belum bisa mandiri?*” CCC menceritakan dengan sangat terbuka dan berterus terang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti “*banyak hal yang membuat saya tidak mandiri yaitu kalau di rumah semuanya serba ada dan di siapin sama ibu, kesulitan beradaptasi dengan teman baru dan kegiatan di pondok*”. Peneliti mengungkapkan semua yang diungkapkan oleh responden sehingga peneliti merasa keberadaannya di hargai dan diterima baik oleh responden. Setelah sesi pertama selesai dan diakhiri dan peneliti membuat ulang jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Evaluasi :

Tahap pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan proses konseling masih belum berjalan dengan lancar masih terasa kaku sehingga proses pendekatan antara responden dengan peneliti masih kurang menjalin pendekatan sehingga responden masih belum bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan lebih jauh.

b. Tahap 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada Minggu hari 11 September 2019 pukul 13.00- 13.30 WIB.

Selesai pertemuan pertama di mana peneliti melakukan *assessment* peneliti mempelajari persoalan responden dan melakukan tahapan kedua. Pada tahapan ini sudah masuk tahapan konseling, untuk melakukan konseling peneliti merujuk kepada pendekatan *person centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, konseling dan mengidentifikasi permasalahan responden. Pada tahap ini peneliti dan responden bersama – sama membahas

dan menyamakan persepsi atas masalah yang di hadapi responden. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa dalam pengentasan masalah ini responden harus berusaha untuk membantu diri sendiri masalah yang dihadapi.

Responden menceritakan permasalahan yang di hadapi. *“Saya pertama kalinya jauh dari orang tua, dan itu rasanya sungguh tidak nyaman. Jika dirumah saya tidak mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mencuci baju, melipat baju, bangun pagi buta, harus beraktivitas di pagi buta, dan mengantri kamar mandi. Sungguh sangat sulit melakukannya setiap hari, yang tidak kalah sulitnya harus beradaptasi dengan teman-teman baru, dimana beda karakter, ada yang egois, ada yang pelit, ada yang tidak peka dan masih banyak. Sering sekali barang-barang hilang dan itu membuat kesal dan membuat tidak betah”*.¹¹

Peneliti mendengarkan aktif, memberikan empati, dan peneliti juga memberi keleluasan Responden mengungkapkan perasaannya selama ini. Selanjutnya peneliti menanyakan *“jelaskan hal apa saja yang tidak dilakukan sendiri dan sulit dilakukan menurut responden?”*. Responden pun menceritakan *“Saat pertama kali masuk sangat senang karena CCC berpandangan jauh dari orang tua itu enak karena bisa melakukan apa saja, dan yang dirasakan CCC setelah masuk CCC merasa sedikit kesulitan itu terbukti salah satunya harus menyiapkan semuanya serba sendiri. Kegiatan biasa namun menurut saya itu sangat sulit, karena saya tidak pernah melakukannya sendiri. Sekarang pun masih terasa sulit. Masalah teman CCC sulit untuk beradaptasi, saya juga tidak memiliki banyak teman.*

Dalam pendekatan *person-centered* yang berperan aktif adalah responden yang menemukan solusi juga responden. Tugas peneliti adalah

¹¹ CCC, Responden 3, *“assessment”* di wawancarai oleh Mita Maryati, 11 September 2019

mengarahkan responden untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Peneliti mencoba untuk bertanya kepada responden.

Evaluasi :

Pada pertemuan ini responden sudah tidak canggung dan takut lagi untuk bercerita dengan peneliti.

c. Tahap 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat 27 September 2019 pukul 13.20 – 13.40 WIB.

Pada tahap ketiga ini peneliti mencoba untuk meyakinkan responden jika responden bisa melakukan semua hal sendiri. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apa yang menjadi motivasi terbesar responden bertahan di sini?*”. Responden menjawab “*Motivasi terbesar saya untuk bertahan di sini adalah kedua orang tua. Mereka dalah motivasi terbesar saya untuk bertahan, saat saya sedih atau ingin pulang saya ingat ayah dan ibu, mereka percaya jika saya bisa melakukannya sendiri dan saya juga harus percaya pada diri saya jika saya bisa melakukannya sendiri. Meski sekarang saya masih kesulitan melakukan sesuatunya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain*”¹²

Selain itu peneliti melihat hasil dan perkembangan yang dilakukan responden selama proses pengetasan masalah kemandirian responden. Kemudian peneliti memberikan gambaran negatif dan positif terhadap masalah kemandirian. Memberikan pujian kepada responden yang berhasil menerapkan teknik terapi, *person-centered* agar responden dapat meningkatkan perilaku yang seharusnya dilakukan remaja mandiri.

¹² CCC, Responden 3, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 27 September 2019

Evaluasi :

Kegiatan konseling pada pertemuan ini berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu responden mampu berkerja sama dengan peneliti untuk mengentaskan masalah responden.

d. Tahap 4

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB. Pada pertemuan ini peneliti mengkaji ulang pada pertemuan- pertemuan sebelumnya, sedikit membahas penerapan teknik terapi *client centered* yang sedang dilaaksanakan. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apakah kamu sudah terbiasa membiasakan semuanya serba sendiri?*”. Responden menjawab “*Alhamdulillah teh saya sudah terbiasa meskipun sedikit sulit tapi saya terus berusaha*”.¹³

Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan penguatan moril kepada responden serta memberikan pujian terhadap responden yang sudah mampu mengetaskan masalahnya. Tujuannya agar responden mampu mempertahankan dan meningkatkan pengentasan masalah kemandiriannya. Dan menanyakan bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, dan harapan bagi klien yang sudah berhasil mengentaskan masalah kemandiriannya. Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan peneliti, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha untuk mengentaskan masalahnya dan mengingatkan bahwa akan selalu ada dan mendapatkan masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling dengan ditutup berdo'a bersama klien.

¹³ CCC, Responden 3, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 28 September 2019

Evaluasi:

Kegiatan konseling berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh kegiatan konseling sudah terlaksana dengan baik dan semua prosedur sudah dilaksanakan.

4. Responden EPC

a. Tahap 1

Pertemuan pertama, dilakukan pada hari Minggu 21 Juli 2019 pukul 17.40– 18.00 WIB.

Pada tahap pertama ini peneliti masih melakukan *assesment* di mana peneliti menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data dari responden. Pertama bertemu penelittii dan responden berkenalan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang baik agar responden nyaman bersama peneliti. Pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *attending* di mana melakukan kontak mata, tersenyum, jarak tubuh peneliti tidak jauh, dan peneliti memperlihatkan ekspresi ceria.

Selanjutnya peneliti membuka pertanyaan (*open question*) seperti apa kabar ?, bagaimana keadaan mu hari ini?. Selanjutnya responden memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, kemudian bercerita hal yang disukai dan tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.¹⁴

Selain itu peneliti memperhatikan responden serta memperhatikan bahasa responden yang bersifat sensitif terhadap intonasi kalimat yang diucapkan serta bahasa tubuh responden. Bertujuan untuk responden merasa bahwa diperhatikan dan di hargai dalam menjalin kedekatan dengan peneliti dan membuat suasana dengan nyaman agar responden tidak merasa rasa yang

¹⁴EPC, Responden 4, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 21 Juli 2019

tidak nyaman. Setelah itu responden menceritakan tentang permasalahan yang dialami di pondok pesantren. “*apa yang membuat kamu belum bisa mandiri?*” EPC menceritakan dengan sangat terbuka dan berterus terang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti “*banyak hal yang membuat saya tidak mandiri yaitu kalau di rumah semuanya serba ada dan di siapin sama ibu, kesulitan beradaptasi dengan teman baru dan kegiatan di pondok*”. Peneliti mengungkapkan semua yang diungkapkan oleh responden sehingga peneliti merasa keberadaannya di hargai dan diterima baik oleh responden. Setelah sesi pertama selesai dan diakhiri dan peneliti membuat ulang jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Evaluasi :

Tahap pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan proses konseling masih belum berjalan dengan lancar masih terasa kaku sehingga proses pendekatan antara responden dengan peneliti masih kurang menjalin pendekatan sehingga responden masih belum bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan lebih jauh.

b. Tahap 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari Minggu 11 September 2019 pukul 13.30- 13.50 WIB.

Selesai pertemuan pertama di mana peneliti melakukan *assessment* peneliti mempelajari persoalan responden dan melakukan tahapan kedua. Pada tahapan ini sudah masuk tahapan konseling, untuk melakukan konseling peneliti merujuk kepada pendekatan *person centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, konseling dan mengidentifikasi permasalahan responden. Pada tahap ini peneliti dan responden bersama – sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang di hadapi responden Peneliti kemudian menjelaskan bahwa dalam pengentasan masalah ini

responden harus berusaha untuk membantu diri sendiri masalah yang dihadapi.

Responden menceritakan permasalahan yang di hadapi. *“Saya pertama kalinya jauh dari orang tua, dan itu rasanya sungguh tidak nyaman. Jika dirumah saya tidak mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mencuci baju, melipat baju, bangun pagi buta, harus beraktivitas di pagi buta, dan mengantri kamar mandi. Sungguh sangat sulit melakukannya setiap hari, yang tidak kalah sulitnya harus beradaptasi dengan teman-teman baru, dimana beda karakter, ada yang egois, ada yang pelit, ada yng tidak peka dan masih banyak. Sering sekali barang-barang hilang dan itu membuat kesal dan membuat tidak betah”*.

Peneliti mendengarkan aktif, memberikan empati, dan peneliti juga memberi keleluasan Responden mengungkapkan perasaannya selama ini. Selanjutnya peneliti menanyakan *“jelaskan hal apa saja yang tidak dilakukan sendiri dan sulit dilakukan menurut responden?”*. Responden pun menceritakan *“Saat pertama kali masuk sangat sulit membayangkan akan melakukan semuanya sendiri, dan itu terbukti salah satunya harus melipat baju dan membereskannya kedalam lemari. Kegiatan biasa namun menurut saya itu sangat sulit, karena saya tidak pernah melakukannya sendiri. Sekarang pun masih terasa sulit. Saya orangnya sulit untuk beradaptasi, saya juga tidak memiliki banyak teman.*

Dalam pendekatan *person-centered* yang berperan aktif adalah responden yang menemukan solusi juga responden. Tugas peneliti adalah mengarahkan responden untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi :

Pada pertemuan ini responden sudah tidak canggung dan takut lagi untuk bercerita dengan peneliti.

c. Tahap 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat 27 September 2019 pukul 13.40 -13.60 WIB.

Pada tahap ketiga ini peneliti mencoba untuk meyakinkan responden jika responden bisa melakukan semua hal sendiri. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apa yang menjadi motivasi terbesar responden bertahan di sini?*”. Responden menjawab “*Motivasi terbesar saya untuk bertahan di sini adalah kedua orang tua. Mereka adalah motivasi terbesar saya untuk bertahan, saat saya sedih atau ingin pulang saya ingat ayah dan ibu, mereka percaya jika saya bisa melakukannya sendiri dan saya juga harus percaya pada diri saya jika saya bisa melakukannya sendiri. Meski sekarang saya masih kesulitan melakukan sesuatunya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain*”¹⁵

Selain itu peneliti melihat hasil dan perkembangan yang dilakukan responden selama proses pengetasan masalah kemandirian responden. Kemudian peneliti memberikan gambaran negatif dan positif terhadap masalah kemandirian. Memberikan pujian kepada responden yang berhasil menerapkan teknik terapi, *person-centered* agar responden dapat meningkatkan perilaku yang seharusnya dilakukan remaja mandiri.

Evaluasi :

Kegiatan konseling pada pertemuan ini berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu responden mampu berkerja sama dengan peneliti untuk mengentaskan masalah responden.

¹⁵ EPC, Responden 4, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 27 September 2019

d. Tahap 4

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB.

Pertemuan keempat menjadi pertemuan terakhir, peneliti melakukan evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan yang dialami oleh responden. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apakah kamu sudah terbiasa membiasakan semuanya serba sendiri?*”. Responden menjawab “*Alhamdulillah teh saya sudah terbiasa meskipun sedikit sulit tapi saya terus berusaha*”.¹⁶

Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan penguatan moril kepada responden serta memberikan pujian terhadap responden yang sudah mampu mengentaskan masalahnya. Tujuannya agar responden mampu mempertahankan dan meningkatkan pengentasan masalah kemandiriannya.

Peneliti menanyakan bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, dan harapan bagi klien yang sudah berhasil mengentaskan masalah kemandiriannya. Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan peneliti, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha untuk mengentaskan masalahnya dan mengingatkan bahwa akan selalu ada dan mendapat masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling dengan ditutup berdo’a bersama klien.

Evaluasi:

Kegiatan konseling berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh kegiatan konseling sudah terlaksana dengan baik dan semua prosedur sudah dilaksanakan.

¹⁶ EPC, Responden 4, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 28 September 2019

5. Responden DPC

a. Tahap 1

Pada pertemuan pertama, dilakukan pada hari Minggu 21 Juli 2019 pukul 18.00– 18.45 WIB.

Pada tahap pertama ini peneliti masih melakukan *assessment* di mana peneliti menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi atau data dari responden. Pertama bertemu peneliti dan responden berkenalan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang baik agar responden nyaman bersama peneliti. Pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *attending* di mana melakukan kontak mata, tersenyum, jarak tubuh peneliti tidak jauh, dan peneliti memperlihatkan ekspresi ceria.

Selanjutnya peneliti membuka pertanyaan (*open question*) seperti apa kabar ?, bagaimana keadaan mu hari ini?. Selanjutnya responden memperkenalkan diri seperti menyebutkan nama, usia, alamat rumah, nama orang tua, pekerjaan orang tua, kemudian bercerita hal yang disukai dan tidak disukai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara peneliti dan responden.¹⁷

Selain itu peneliti memperhatikan responden serta memperhatikan bahasa responden yang bersifat sensitif terhadap intonasi kalimat yang diucapkan serta bahasa tubuh responden. Bertujuan untuk responden merasa bahwa diperhatikan dan di hargai dalam menjalin kedekatan dengan peneliti dan membuat suasana dengan nyaman agar responden tidak merasa rasa yang tidak nyaman. Setelah itu responden menceritakan tentang permasalahan yang dialami di pondok pesantren. “*apa yang membuat kamu belum bisa mandiri?*” DPC menceritakan dengan sangat terbuka dan berterus terang menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti “*banyak hal yang membuat*

¹⁷DPC, Responden 5, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 21 Juli 2019

saya tidak mandiri yaitu kalau di rumah semuanya serba ada dan di siapin sama ibu, kesulitan beradaptasi dengan teman baru dan kegiatan di pondok". Peneliti mengungkapkan semua yang diungkapkan oleh responden sehingga peneliti merasa keberadaannya di hargai dan diterima baik oleh responden. Setelah sesi pertama selesai dan diakhiri dan peneliti membuat ulang jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Evaluasi :

Tahap pertama ini masih banyak yang harus diperbaiki oleh peneliti, dan proses konseling masih belum berjalan dengan lancar masih terasa kaku sehingga proses pendekatan antara responden dengan peneliti masih kurang menjalin pendekatan sehingga responden masih belum bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan lebih jauh.

b. Tahap 2

Pada pertemuan kedua dilakukan pada Minggu hari 11 September 2019 pukul 13.60- 14.20 WIB.

Selesai pertemuan pertama di mana peneliti melakukan *assessment* peneliti mempelajari persoalan responden dan melakukan tahapan kedua. Pada tahapan ini sudah masuk tahapan konseling, untuk melakukan konseling peneliti merujuk kepada pendekatan *person centered* yang dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers, konseling dan mengidentifikasi permasalahan responden. Pada tahap ini peneliti dan responden bersama – sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang di hadapi responden Peneliti kemudian menjelaskan bahwa dalam pengnetasan masalah ini responden harus berusaha untuk membantu diri sendiri masalah yang dihadapi.

Responden menceritakan permasalahan yang di hadapi. *"Saya pertama kalinya jauh dari orang tua, dan itu rasanya sungguh tidak nyaman.*

*Jika dirumah saya tidak mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mencuci baju, melipat baju, bangun pagi buta, harus beraktivitas di pagi buta, dan mengantri kamar mandi. Sungguh sangat sulit melakukannya setiap hari, yang tidak kalah sulitnya harus beradaptasi dengan teman-teman baru, dimana beda karakter, ada yang egois, ada yang pelit, ada yang tidak peka dan masih banyak. Sering sekali barang-barang hilang dan itu membuat kesal dan membuat tidak betah”.*¹⁸

Peneliti mendengarkan aktif, memberikan empati, dan peneliti juga memberi keleluasan Responden mengungkapkan perasaannya selama ini. Selanjutnya peneliti menanyakan “ *jelaskan hal apa saja yang tidak dilakukan sendiri dan sulit dilakukan menurut responden?*”. Responden pun menceritakan “*Saat pertama kali masuk sangat sulit membayangkan akan melakukan semuanya sendiri, dan itu terbukti salah satunya harus menyiapkan semuanya serba sendiri, mencuci pakaian. Kegiatan biasa namun menurut saya itu sangat sulit, karena saya tidak pernah melakukannya sendiri. Sekarang pun masih terasa sulit. Saya orangnya sulit untuk beradaptasi, saya juga tidak memiliki banyak teman.*

Dalam pendekatan *person-centered* yang berperan aktif adalah responden yang menemukan solusi juga responden. Tugas peneliti adalah mengarahkan responden untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Evaluasi :

Pada pertemuan ini responden sudah tidak canggung dan takut lagi untuk bercerita dengan peneliti.

¹⁸ DPC, Responden 5, “*assessment*” di wawancarai oleh Mita Maryati, 11 September 2019

c. Tahap 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat 27 September 2019 pukul 13.20 – 13 40 WIB.

Pada tahap ketiga ini peneliti mencoba untuk meyakinkan responden jika responden bisa melakukan semua hal sendiri. Peneliti memberikan pertanyaan “*Apa yang menjadi motivasi terbesar responden bertahan di sini?*”. Responden menjawab “*Motivasi terbesar saya untuk bertahan di sini adalah kedua orang tua. Mereka dalah motivasi terbesar saya untuk bertahan, saat saya sedih atau ingin pulang saya ingat ayah dan ibu, mereka percaya jika saya bisa melakukannya sendiri dan saya juga harus percaya pada diri saya jika saya bisa melakukannya sendiri. Meski sekarang saya masih kesulitan melakukan sesuatunya sendiri dan membutuhhkan bantuan orang lain*”¹⁹

Selain itu peneliti melihat hasil dan perkembangan yang dilakukan responden selama proses pengetasan masalah kemandirian responden. Kemudian peneliti memberikan gambaran negatif dan positif terhadap masalah kemandirian. Memberikan pujian kepada responden yang berhasil menerapkan teknik terapi, *person-centered* agar responden dapat meningkatkan perilaku yang seharusnya dilakukan remaja mandiri.

Evaluasi :

Kegiatan konseling pada pertemuan ini berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu responden mampu berkerja sama dengan peneliti untuk mengentaskan masalah responden.

¹⁹ DPC, Responden 5, “*assessment*”di wawancarai oleh Mita Maryati, 27 September 2019

d. Tahap 4

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Sabtu 28 September 2019 pukul 16.30 WIB.

Pada pertemuan ini peneliti mengkaji ulang pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, sedikit membahas penerapan teknik terapi *client centered* yang sedang dilaksanakan. “Apakah kamu sudah terbiasa membiasakan semuanya serba sendiri?”. Responden menjawab “Alhamdulillah teh saya sudah terbiasa meskipun sedikit sulit tapi saya terus berusaha”.²⁰

Setelah itu peneliti memberikan motivasi dan penguatan moril kepada responden serta memberikan pujian terhadap responden yang sudah mampu mengentaskan masalahnya. Tujuannya agar responden mampu mempertahankan dan meningkatkan pengentasan masalah kemandiriannya. Dan menanyakan bagaimana kondisi setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, dan harapan bagi klien yang sudah berhasil mengentaskan masalah kemandiriannya. Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan peneliti, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha untuk mengentaskan masalahnya dan mengingatkan bahwa akan selalu ada dan mendapatkan masalah yang lebih besar dari sebelumnya. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling dengan ditutup berdo'a bersama klien.

Evaluasi:

Kegiatan konseling berjalan dengan lancar dan baik. Hasil kegiatannya sesuai dengan yang diharapkan. Seluruh kegiatan konseling sudah terlaksana dengan baik dan semua prosedur sudah dilaksanakan.

²⁰ DPC, Responden 5, “assessment” di wawancarai oleh Mita Maryati, 28 September 2019

B. Hasil Analisis Client Centered Counseling

Hasil Analisis *Client Centered* kepada subjek peneliti sebelum dan setelah penanganan konseling adalah:

1. Analisis SA

Setelah di laksanakan terapi *Client Centered* kepada subjek penelitian, dengan pengamatan perilaku responden. Hasil yang diperoleh SA pada minggu pertama dan minggu kedua SA merasa sedih jauh dari orang tua, sulit beradaptasi dengan teman. Pada minggu ke tiga dan keempat SA merasa mulai membiasakan diri tanpa orang tua dan berdiri pada dirinya sendiri dan mudah beradaptasi dengan teman.

2. Responden NA

Setelah di laksanakan terapi *Client Centered* kepada subjek penelitian, dengan pengamatan perilaku responden. Hasil yang diperoleh NA pada minggu pertama dan minggu kedua NA sedih jauh dari orang tua, sulit beradaptasi dengan teman, NA merasa tidak nyaman ketika mendapatkan masalah. Pada minggu ke tiga dan keempat NA mulai membiasakan diri tanpa orang tua dan berdiri pada dirinya sendiri, mudah beradaptasi dengan teman, NA merasa yakin bahwa dapat menyelesaikan masalah.

3. Responden CCC

Setelah di laksanakan terapi *Client Centered* kepada subjek penelitian, dengan pengamatan perilaku responden. Hasil yang diperoleh CCC pada minggu pertama dan minggu kedua CCC tidak nyaman mendapatkan masalah, merasa jenuh dengan kepadatan kegiatan di pesantren, sedih jauh dari orang tua, susah beradaptasi dengan teman. Pada minggu ke tiga dan keempat CCC merasa yakin bahwa ia dapat menyelesaikan masalah, terbiasa dengan jadwal yang padat, CCC mulai membiasakan diri tanpa orang tua dan berdiri pada dirinya sendiri, mudah beradaptasi dengan teman dan mempunyai teman

4. Responden EPC

Setelah di laksanakan terapi *Client Centered* kepada subjek penelitian, dengan pengamatan perilaku responden. Hasil yang diperoleh EPC pada minggu pertama dan minggu kedua EPC sulit untuk beradaptasi dengan teman, sedih jauh dari orang tua. Pada minggu ke tiga dan keempat EPC mulai beradaptasi dengan teman sebayanya, EPC juga mulai membiasakan diri tanpa orang tuanya dan berdiri sendiri.

5. Responden DPC

Setelah di laksanakan terapi *Client Centered* kepada subjek penelitian, dengan pengamatan perilaku responden. Hasil yang diperoleh DPC pada minggu pertama dan minggu kedua sebelum melakukan konseling DPC merasa jenuh dengan padatnya kegiatan di pondok, sedih jauh dari orang tua. Pada minggu ke tiga dan keempat DPC terbiasa dengan jadwal yang padat, mulai membiasakan diri tanpa orang tua dan berdiri pada dirinya sendiri.

Tabel 4.1

Sesudah dan Seblum Konseling

No	Nama Responden	Sebelum Penanganan	Sesudah Penanganan
1	SA	a. Tergantung pada orang tua b. Tidak dapat beradaptasi	a. Sudah mandiri b. Dapat beradaptasi

2	NA	<ul style="list-style-type: none"> a. Tergantung pada orang tua b. Tidak dapat beradaptasi c. Ia tidak mampu menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah mandiri b. Dapat beradaptasi c. Ia mampu menyelesaikan masalah
3	CCC	<ul style="list-style-type: none"> a. Ia tidak mampu menyelesaikan masalah b. Pasif dalam kegiatan c. Tergantung pada orang tua d. Tidak dapat beradaptasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ia mampu menyelesaikan masalah b. Aktif dalam kegiatan c. Sudah mandiri d. Dapat beradaptasi
4	EPC	<ul style="list-style-type: none"> a. Tergantung pada orang tua b. Tidak dapat beradaptasi c. Pasif dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah mandiri b. Dapat beradaptasi c. Aktif dalam kegiatan d. Ia mampu menyelesaikan

		d. Ia tidak mampu menyelesaikan masalah	masalah
5	DPC	<p>a. Pasif dalam kegiatan</p> <p>b. Tergantung pada orang tua</p> <p>c. Tidak dapat beradaptasi</p> <p>d. Ia tidak mampu menyelesaikan masalah</p>	<p>a. Aktif dalam kegiatan</p> <p>b. Sudah mandiri</p> <p>c. Dapat beradaptasi</p> <p>d. Ia mampu menyelesaikan masalah</p>

Berdasarkan layanan terapi konseling yang dilakukan peneliti dan responden diatas, dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan treatment dengan teknik *client centered*, responden belum mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Masalah yang dihadapi klien merupakan masalah yang menyangkut kemandirian dan harus segera terselesaikan. Maka, dengan bantuan dan berkerja samanya antara peneliti dengan responden, masalah kemandirian responden dapat terselesaikan. Seiring dengan berjalannya waktu pertemuan kegiatan konseling sudah dilakukan, responden sendiri

sudah mampu memahami dan mengamati sendiri masalahnya masing-masing. Akan tetapi secara keseluruhan penyelesaian masalah kemandirian sudah dapat terselesaikan.